

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spance 1973 yang menjelaskan mengenai mekanisme transfer informasi kepada pihak lain dengan sasaran menyelesaikan perbedaan informasi. Teori sinyal menyakini bahwa informasi mengenai kesehatan keuangan suatu entitas suatu entitas tidak tersedia bagi seluruh pihak di pasar pada saat yang bersamaan. Teori sinyal telah banyak digunakan dalam studi akuntansi serta yang mengusulkan bahwa manajemen dapat memberi sinyal sesuatu mengenai entitas melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dipandang sebagai sinyal oleh pemodal. Salah satu aspek pengungkapan tersebut merupakan earnings timeliness¹.

Teori sinyal memiliki informasi mendalam lebih besar yang tidak diketahui secara luas atau belum mencapai penerima. Dimana kualitas sinyal tersebut menjadi cukup penting dalam menentukan seberapa mendalam informasi tersebut dapat disampaikan. Teori ini mengasumsikan bahwa informasi positif atau negatif yang diilustrasikan oleh sinyal akan sangat memiliki kegunaan bagi penerimanya. Sinyal tersebut sangat penting, tetapi agar penerima tertarik maka sinyal tersebut harus memiliki kualitas yang signifikan. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh sinyal adalah kualitas informasi, hal tersebut dikarenakan sinyal berkorelasi langsung dengan reputasi atau juga kredibilitas pemberi sinyal. Oleh sebab itu, kepercayaan publik kepada pengirim sinyal maupun sinyal itu sendiri berasal dari kemampuan sinyal tersebut untuk mendorong penerima sinyal dalam melakukan suatu tindakan².

Teori sinyal berpendapat bahwa entitas yang memiliki kinerja unggul akan cenderung

¹ Qithfirul Indriyani and Lilis Setyowati, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur" (n.d.): 75–92.

² Rizki Ridhasyah, Fitri Nursafaah, Feri Tristiawan Kualitas Laba, "Journal Economic Insights" 3, no. 2 (2024): 89–101.

lebih mudah dalam melakukan pengungkapan secara sukareka, hal ini dianggap sebagai strategi yang sederhana untuk membedakan diri dari entitas lain yang ada di pasar modal. Selain hal tersebut, teori sinyal juga menjelaskan bahwa manajemen, sebagai pemegang informasi, memberikan sinyal kepada penerima informasi, yaitu investor yang kemudian mempengaruhi respons mereka terhadap entitas tersebut. Dimana informasi yang disampaikan dapat mencakup kondisi entitas pada saat ini atau kebijakan yang akan diimplementasikan oleh manajemen. Kemudian investor akan melakukan evaluasi terhadap informasi tersebut, apakah informasi tersebut bersifat positif atau juga negatif yang akan mempengaruhi respons investor tersebut³.

B. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang telah ditetapkan pada suatu perusahaan bagi pihak lain yang menginginkan hak untuk memiliki saham. Dimana harga saham sendiri akan selalu berubah-ubah pada setiap waktu. Menurut Vani & Kristanti (2023) yang mengutip dari (Fahlevi, 2013), harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang diterima oleh investor dikemudian hari atau di masa depan⁴. Sedangkan menurut Fitria, Angarani & Hasan (2022) yang mengutip dari (Hartono, 2013) harga saham adalah harga yang terjadi pada efek yang bersifat ekuitas yang dipengaruhi oleh tindakan pelaku pasar dan didasari atas permintaan dan penawaran saham dari perusahaan tersebut⁵.

Saham sendiri didefinisikan sebagai instrumen yang menunjukkan kepemilikan individu atau entitas pada suatu perusahaan. Sedangkan satu lembar saham merupakan dokumen kepemilikan yang menyatakan bahwa pemegang saham memiliki bagian

³ “Kumpulan Teori Akuntansi” (2023), <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1r2dn0>.

⁴ Vani Eka Saputri and Ika Neni Kristanti, “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Listed Di BEI Periode 2019-2021,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)* 5, no. 2 (2023): 113–126.

⁵ Fitria Nur Erawati, Dwi Angarani, and Khojanah Hasan, “Analisis Harga Saham, Return Saham Dan Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada PT. Semen Indonesia,” *Proceeding of National conference on accounting and finance* 4 (2022): 356–361, <https://journal.uin.ac.id/NCAF/article/download/22308/pdf>.

berapapun proporsinya dari perusahaan yang telah mengeluarkan instrumen tersebut. Harga saham berfungsi sebagai salah satu indikator kinerja manajemen perusahaan. Dimana harga saham yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan yang dituju berada dalam keadaan yang baik, sehingga saham tersebut diminati dan aktif⁶.

Pergerakan harga saham akan ditetapkan oleh kemampuan dari perusahaan selama mendapatkan laba (profit). Jika laba yang diperoleh untuk perusahaan cenderung tinggi, artinya memberikan peluang bagi dividen untuk terbayarkan dengan nominal yang tinggi pula dan akan memberikan pengaruh positif bagi harga saham di bursa. Dengan demikian, pemodal akan melihat dan memiliki ketertarikan untuk membeli saham dan memberikan dampak terhadap semakin tingginya permintaan saham, sehingga harga saham juga akan ikut mengalami peningkatan⁷.

C. Sektor Pertanian

Secara umum pertanian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang di dalamnya termasuk bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Dimana sebagian besar kurang lebih dari 50% dari mata pencarian masyarakat Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan di negara agraris seperti Indonesia. Dengan kata lain yang lebih sempit, pertanian hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan. Namun, jika dilihat lebih jauh, kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman ataupun hewan ternak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Sektor pertanian merupakan sebuah sektor ekonomi utama pada negara-negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian memiliki peran strategis pada

⁶ ALFAN FADILAH, "Saham, Pengaruh Harga Saham, Return Saham, Volatilitas Harga" 6681, no. 6 (2023): 212–226.

⁷ Mario Randi Banusu, Simon Sia Niha, and Henny A. Manafe, "Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning per Share (EPS) Terhadap Dividen Payout Ratio (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2023): 196–206.

ekonomi suatu negara. Dimana sektor ini merupakan penyedia utama bahan pangan serta bahan baku yang dibutuhkan oleh kegiatan ekonomi nasional. Pertumbuhan penduduk yang pesat pada negara-negara berkembang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari masyarakat, menjadikan permintaan terhadap produk pertanian terus mengalami peningkatan. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki peran besar dalam menyediakan berbagai faktor produksi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan sektor lain, terutama pada sektor industri, seperti penyediaan modal, tenaga kerja serta bahan baku⁸.

Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi menjadi sangat penting, terutama karena sebagian besar penduduk pada negara agraris bergantung pada sektor pertanian ini sebagai mata pencaharian. Sektor pertanian berfungsi sebagai fondasi dari perekonomian nasional yang tidak hanya dalam kondisi normal, tetapi juga selama masa kritis. Dimana peran pertanian dalam pembangunan ekonomi menjadi sangat penting, terutama karena mayoritas mengandalkan sektor pertanian. Pada konteks negara berkembang seperti Indonesia, sektor pertanian tidak hanya menjadi penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk desa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap kegiatan ekspor dan juga ketahanan pangan nasional⁹.

Namun, pada sektor pertanian tantangan seperti harga komoditas global, perubahan iklim serta keterbatasan teknologi masih dapat menghambat potensi sektor pertanian ini, sehingga memerlukan intervensi kebijakan yang tepat sasaran, seperti halnya investasi dalam inovasi pertanian serta peningkatan akses pasar bagi para petani. Dengan demikian, penguatan pada sektor pertanian tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong pendorong bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan¹⁰.

⁸ Pardin Lasaksi, "Analisis Peran Sektor Pemerintahan Terhadap Perekonomian 2023," *Lentera Multidisciplinary Studies* 1, no. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan hubungan variabel investasi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. (2023): 168, <https://lentera.publikasiku.id/index.php>.

⁹ Wahid Fahmiza Azhari, "Analisis Input – Output: Dampak Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian, Pend."

¹⁰ Adiva Intan Aulia, Ghulam An-Nabalah Bani Syafii, and Calvin Keyla Alidra, "Penerapan Teknik Clustering

D. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan sebuah rasio pembanding antara laba bersih setelah pajak dengan aset yang digunakan untuk mengukur tingkat pengambilan pemodal secara menyeluruh. Dimana semakin tingginya ROA dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat laba yang perusahaan capai. ROA harus mendapatkan pertimbangan dari pemodal ketika mereka akan menanamkan modal, hal tersebut dikarenakan ROA memiliki peranan sebagai parameter efisiensi perusahaan selama mempergunakan aktiva untuk mendapatkan keuntungan¹¹.

ROA yang dikenal sebagai hasil pengembalian aktiva ini merupakan suatu rasio yang menggambarkan hasil dari total aktiva yang digunakan pada operasional dalam sebuah perusahaan. Hasil dari pengembalian aktiva ini menunjukkan sebagai produktifnya perusahaan dalam memanfaatkan semua dana yang ada di perusahaan, baik itu berupa modal dari perusahaan atau modal pinjaman. Semakin besar tingkat ROA, maka akan menunjukkan bahwa semakin pula tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan serta hal tersebut dapat meningkatkan daya tarik investor untuk melakukan investasi. Sehingga rasio ini dapat digunakan dalam menilai efektifitas pada operasional dalam suatu perusahaan.

Menurut Alifatussalimah & Sujud (2020) yang mengutip dari Sudana (2015) dan Kasmir (2016) mengatakan bahwa ROA menunjukkan seberapa besar kontribusinya dalam menciptakan laba bersih. Dimana semakin besar ROA artinya semakin efisien pula penggunaan aktiva penggunaan aktivitas perusahaan atau dengan kata lain, dari jumlah aktiva yang sama maka akan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Return on Asset (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut¹²:

Dalam Analisis Profil Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Semarang : Upaya Penguatan Ketahanan Pangan,” *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 6, no. 2 (2024): 124–136.

¹¹ Randi Banusu, Sia Niha, and A. Manafe, “Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) Dan Earning per Share (EPS) Terhadap Dividen Payout Ratio (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan Perusahaan).”

¹² Alifatussalimah and Sujud, “Pengaruh ROA, NPM, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aktiva} \times 100\%$$

E. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor per saham. Dimana semakin tinggi nilai EPS, maka akan semakin besar pula laba yang disediakan untuk para pemegang saham. Menurut Sulistiono & Dwiyanto (2021) yang mengutip dari Fahmi (2015 dalam Hikmah, 2018) menyatakan bahwa teori signal menyebutkan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan akan dapat memberikan signal yang baik kepada para investor, hal tersebut karena pada umumnya para investor tertarik dengan Earning Per Share (EPS) yang besar¹³.

EPS yang besar adalah salah satu indikator dari keberhasilan dari suatu perusahaan. Semakin tingginya nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham serta akan meninggikan harga saham perusahaan. Kecilnya angka EPS pada suatu perusahaan akan menggambarkan bahwa kecil kemungkinan investor menerima laba. Sementara nilai EPS yang turun akan cenderung membuat harga saham ikut menurun. Oleh karena itu, semakin besar ratio EPS maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memberikan laba kepada para pemegang sahamnya, serta nilai EPS yang besar akan jauh lebih diminati oleh para investor karena laba yang akan diberikan menjanjikan¹⁴.

EPS biasanya digunakan dalam mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlag laba bersih dengan kepemilikan saham dalam perusahaan investasi. Sehingga para calon investor dapat menggunakan figur per saham biasa untuk dapat

Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia.”

¹³ Dwiyanto, “OF TOURISM Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Minyak Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).”

¹⁴ Aula Nurul and Estelee Elora Akbar, “EARNING PER SHARE DAN PROFITABILITAS PADA HARGA SAHAM PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI” (n.d.).

menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada. Rumus yang digunakan dalam menghitung Earning Per Share (EPS)¹⁵ adalah:

$$EPS = \frac{Laba Bersih}{Jumlah Saham Beredar}$$

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang akan menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham. Dimana harga saham merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen pada penelitian ini, yaitu Return on Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS). Harga saham yang dimaksud pada penelitian merupakan harga penutupan atau closing price saham perusahaan sektor pertanian yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun periode 2021-2024.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dimana variabel independen pada penelitian ini adalah:

a. Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur

¹⁵ Alifatussalimah and Sujud, "Pengaruh ROA, NPM, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia."

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Pada penelitian ini ROA merupakan variabel independen pertama yang diduga mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor pertanian dengan periode tahun 2021-2024.

b. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang beredar. Pada penelitian ini EPS merupakan variabel kedua yang diduga mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor pertanian periode 2021-2024.

3. Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (ROA dan EPS) terhadap variabel dependen (Harga Saham), baik secara parsial maupun simultan. Hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Return on Asset (ROA) → Harga Saham (Y)
- b. Earning Per Share (EPS) → Harga Saham (Y)
- c. Return on Asset (ROA) + Earning Per Share (EPS) → Harga Saham (Y)

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi sementara untuk masalah penelitian. Disebutkan bahwa, meskipun jawaban baru-baru ini berlandaskan teori yang relevan, pernyataan tersebut belum didukung oleh bukti empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H₂: EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

H₃: ROA dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.